

## **POLA KOMUNIKASI MAHASISWA DI MEDIA SOSIAL (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA USB YPKP)**

Adi Permana Sidik <sup>1</sup>, Nunung Sanusi <sup>2</sup>

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung <sup>1,2</sup>

*E-mail:*

[adi.permana@usbypkp.ac.id](mailto:adi.permana@usbypkp.ac.id) <sup>1</sup>

[nunung.sanusi@usbypkp.ac.id](mailto:nunung.sanusi@usbypkp.ac.id) <sup>2</sup>

### ***Abstract***

*This study aims to determine the pattern of USB YPKP student communication in the WhatsApp (WA) social media group class using an ethnographic communication approach. The results of this study show some findings about the motives of students to become members of a diverse WA group. Then the languages used by members of the WA group range from Indonesian, regional languages (Sundanese, Javanese, Sumatran, Betawi, Papuan). The themes or topics of discussion also vary, although the majority and most are academic questions (the presence of lecturers, assignments of assignments, deadlines for collecting assignments, campus facilities). In addition to academic topics the topic of joke discussion is also a topic of daily discussion in the WA group. Another finding was the topic that was most avoided by members of the WA group, which was about politics because it was interpreted as a sensitive topic.*

*Keywords: Ethnography, Communication, Social Media*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi mahasiswa USB YPKP di media sosial group *WhatsApp* (WA) kelas dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa penemuan tentang motif mahasiswa menjadi anggota group WA yang beragam. Kemudian bahasa-bahasa yang digunakan oleh para anggota group WA yang beragam mulai dari bahasa Indonesia, bahasa daerah (Sunda, Jawa, Sumatera, Betawi, Papua). Tema-tema atau topik-topik pembicaraan juga beragam, walaupun mayoritas dan paling banyak adalah soal akademik (kehadiran dosen, tugas mata kuliah, deadline pengumpulan tugas, fasilitas kampus). Selain topik akademik topik pembahasan candaan juga menjadi topik pembahasan sehari-hari di group WA. Temuan lainnya topik yang paling dihindari oleh anggota group WA yaitu mengenai politik karena dimaknai sebagai topik yang sensitif.

*Kata Kunci: Etnografi, Komunikasi, Media Sosial*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi diakui oleh banyak masyarakat sangat cepat sekali, terutama sejak kemunculan *interconnection networking* (internet). Termasuk di Indonesia. Keterangan data di bawah ini dapat memperkuatnya.

Tahun 2013, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Keminfo) merilis data jumlah pengguna internet yang mencapai 63 juta orang. Dari 60 juta, sekitar 50 juta lebih atau 95 persennya, penggunaannya internetnya adalah untuk mengakses media sosial.

Adapun media sosial yang paling banyak diakses oleh para penggunaan internet itu adalah Facebook (FB) dan Twitter, seperti yang disampaikan oleh Selamatta Sembiring selaku Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP). Indonesia sendiri masuk sebagai negara penggunaan Facebook terbesar di dunia dengan menempati posisi ke-4. Peringkat 1 sampai 3 ditempati oleh negara dengan pendudukan yang banyak yakni USA, Brazil, dan India.

Diakui oleh Sembiring, teknologi komunikasi dan informatika atau disingkat (IT) memang mengalami perkembangan yang begitu cepat, di era yang disebut sebagai globalisasi ini. Salah satu contoh bentuknya yaitu, saat ini, bagi yang ingin berkomunikasi walaupun secara fisik jaraknya jauh, dengan teknologi khususnya melalui internet sebagai sarannya, itu semua bukan menjadi sebuah hambatan. Jika di Facebook Indonesia ada diposisi ke-4 sebagai pengguna terbanyak, maka di jagat dunia kicauan Twitter, Indonesia menempati posisi ke-5. Sementara untuk posisi 1 sampai 4 secara berurutan ditempati oleh negara USA, Brazil, Jepang, dan Inggris.<sup>1</sup>

Tahun 2016, jumlah penggunaan internet melonjak cukup tinggi. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penggunaan internet di Indonesia mencapai 132,7 juta. Naik hampir 110% sejak tahun 2013 yang mencapai 65 juta pengguna. Ketika melihat jumlah pendudukan Indonesia yang mencapai 256,2 juta, maka ada sekitar 51,5% yang merupakan pengguna internet.

Sebaran penggunaan internet di Indonesia ada di pulau Jawa dengan jumlah pengguna internet mencapai 86,3 juta. Angka itu setara dengan 65% dari total pengguna di internet. Dibandingkan dengan tahun 2014 dengan jumlah penggunaan sebesar 88,1 juta, maka dalam waktu 2 tahun (2014-2016) terjadi kenaikan sebanyak 44,6 juta pengguna. Bagi para pengusaha dan pihak-pihak yang berkepentingan, data dan fakta para pengguna internet ini tentu cukup menggemberikan.<sup>2</sup>

Melihat data di atas, dapat diduga kuat bahwa masyarakat di Indonesia, khususnya para remaja atau pemuda yang saat ini sedang menjadi pelajar di Perguruan Tinggi, adalah merupakan pengguna aktif internet dengan konten media sosial. Meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi ini juga membuat perilaku komunikasi masyarakat Indonesia termasuk para mahasiswa semakin mengalami banyak perubahan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus penelitiannya adalah *Pola Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial dengan Fokus Studi Etnografi Komunikasi pada Mahasiswa USB YPKP Bandung*.

---

<sup>1</sup> [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)

<sup>2</sup> <http://tekno.liputan6.com/read/2634027/3-media-sosial-favorit-pengguna-internet-indonesia>

## 2. Metode Penelitian

Etnografi, khususnya Etnografi Komunikasi merupakan teori atau metode yang dimasukkan pada kategori atau paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif sendiri masuk pada rumpun paradigma penelitian kualitatif. Maka, dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, yang dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak menggunakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.

Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2007: 58).

Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* membuat satu sub bab dengan judul karakteristik penelitian kualitatif. Menurutnya penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang kemudian membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen (1982:27-30) menyebut ada 5 (lima) buah ciri, sedangkan Lincoln dan Guba (1985:30-34) memaparkan 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif (Moleong, 2017:5).

Setelah mengutip Bogda dan Biklen serta Lincoln dan Guba, Moleong sendiri mengungkapkan bahwa ada 11 (sebelas) ciri penelitian kualitatif. 1) Latar alamiah; 2) Manusia sebagai alat (instrumen); 3) Metode kualitatif; 4) Analisis data secara induktif; 5) Teori dari dasar (*grounded theory*); 6) Deskriptif; 7) Lebih memntingkan proses daripada hasil; 8) Adanya batas yang ditentukan oleh focus; 9) Adanya kriteria khusus untuk

keabsahan data; 10) Desain yang bersifat sementara; Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. (Moleong, 2007:8-13)

Zakiah di dalam jurnalnya *Mediator* (2008: 182) menulis bahwa etnografi komunikasi adalah Suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) sendiri, lanjut Zakiah, merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994: v).

Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. (Zakiah, 2008: 182). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya adalah pengamatan tidak berperan serta, wawancara mendalam, FGD, dan studi literatur.

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian ini berlangsung, sebagai salah satu karakter penelitian dengan paradigma kualitatif. Data yang peneliti dapatkan di lapangan baik melalui observasi, wawancara mendalam, FGD, atau 'mencuri dengar' langsung dicatat ataupun direkam.

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sangga Buana prodi ilmu komunikasi angkatan 2016 yang berjumlah 29 orang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi USB YPKP Bandung yang masuk pada tahun akademik 2016/2017 dan selanjutnya disebut Mahasiswa Angkatan 2016. Artinya mereka mulai masuk menjadi mahasiswa di Prodi Ilmu

Komunikasi USB YPKP pada tahun 2016. Mahasiswa angkatan 2016 ini hanya terdiri dari 1 kelas dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 36 orang.

Mahasiswa angkatan 2016 yang berjumlah 36 orang ini datang dari berbagai wilayah dan suku yang ada di Indonesia. Mayoritas berasal dari Jawa, mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah sampai sampai Jawa Timur. Kemudian ada juga yang berasal dari Sumatera, DKI Jakarta, dan ada juga mahasiwa yang berasal dari Papua. Dengan datang dari berbagai suku inilah, proses komunikasi yang ada di kelas mahasiswa angkatan 2016 menjadi unik, intens, dan penuh dengan dinamika. Dalam perbedaan latar belakang kebudayaan yang berbeda ini jugalah, peluang terjadinya salah paham dalam proses komunikasi menjadi sangat besar.

Mahasiswa angkatan 2016 ini sampai dengan tahun 2018 (Semester Empat), sudah berinteraksi selama kurang lebih 2 tahun. Selama 2 tahun itu mereka terus berinteraksi di kampus untuk saling mengenal, memahami satu sama lain. Untuk keperluan informasi akademik dan menjalin komunikasi, mereka kemudian membuat satu *group* komunikasi dengan fasilitas media sosial WhatsApp Messenger (WA).

Sejak masuk kuliah tahun 2016, mereka sebenarnya sudah membuat *group* tapi menggunakan aplikasi media sosial lainnya yaitu Line. Tetapi karena satu dan hal lainnya kemudian pada Januari tahun 2018 mereka kemudian membuat *group* baru lagi dengan menggunakan aplikasi WA.

Mahasiswa angkatan 2016 merupakan sebuah komunitas, sebuah kelompok. Tindakan-tindakan komunikasi mereka dalam sebuah proses komunikasi dapat dikaji diteliti dengan pendekatan etnografi komunikasi. Para anggota hampir semuanya ikut di dalam *group* WA kelas tersebut, karena mereka memiliki handphone

dan memiliki aplikasi WA. Anggota kelas mahasiswa angkatan 2016 ini hampir semuanya memiliki motif yang sama ketika bergabung atau ikut di dalam *group* WA kelas, yaitu untuk saling mengenal dengan sesama anggota kelas, agar terus menjalin komunikasi, dan juga untuk berbagi informasi tentang akademik di kampus. Misalnya apa yang disampaikan oleh salah seorang anggota kelas.

*“Motif saya sih ikut group WA kelas ya supaya bisa lebih akrab lagi aja dengan teman-teman yang lain, karena terkadang kalau di kelas jarang ngobrol. Terus supaya bisa tahu informasi-informasi soal kuliah terutama sih soal kedatangan dosen,”*<sup>3</sup>

Selain motif itu, ada juga di antara anggota kelas memiliki motif bisnis misalnya untuk berjualan, motif mengetahui karakter seseorang melalui aktivitas di *group*. Ada juga yang memiliki motif untuk mengisi waktu luang, bergurau untuk meramaikan suasana *group*, bahkan ada juga yang memiliki motif untuk melakukan pendekatan kepada lawan jenis untuk dijadikan sebagai pacar.

**Diagram 1. Motif Anggota Kelas Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2016**



<sup>3</sup> Wawancara dengan Agustinus

Anggota sebuah kelompok di dalam dunia nyata akan dinilai aktif jika mereka ikut terlibat dalam semua kegiatan kelompok seperti ikut pertemuan, ikut rapat, ikut dalam setiap program, atau mengikuti semua kegiatan yang melibatkan sebuah kelompok atau komunitas.

Sedangkan keaktifkan seorang anggota komunitas di dalam sebuah group WA dilihat dari keterlibatan, interaksi, merespons pembicaraan-pembicaraan yang ada di dalam group WA tersebut. Untuk keaktifkan anggota kelas mahasiswa prodi angkatan 2016 ini di group WA bervariasi mulai dari yang sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, sampai dengan yang tidak aktif sama sekali disertai dengan alasannya. Seperti yang diakui sendiri oleh mereka.

*“Iya saya sebagai ketua kelas yang paling aktif di dalam group karena biasanya saya yang paling sering dihubungi oleh para dosen untuk keperluan akademik yang harus disebarkan kepada teman-teman yang lainnya, dan teman-teman saya juga sering menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan akademis kepada saya”<sup>4</sup>*

*“Saya memang tidak aktif sama sekali di group WA kelas ini, kalau group sebelumnya yang Line saya cukup aktif karena di Line bisa kirim stiker. Kalau di WA gak ada, dan sekarang teman-teman lebih sering menggunakan Bahasa daerah jadi saya malas dan tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh teman-teman di group.”<sup>5</sup>*

*“Saya kurang aktif, paling hanya membaca dan menyimak aja apa yang teman-teman bicarakan di group, karena saya juga kadang tidak terlalu aktif karena kebanyakan mereka juga suka bercanda di group jadi tidak harus dilayani.”<sup>6</sup>*

### 3.1 Pola Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial

Menemukan atau memaparkan pola komunikasi satu kelompok/komunitas dapat dilakukan dengan melihat aktivitas komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang dilakukan. Mahasiswa juga dalam tindakan komunikasi di group WA juga dikategorikan pada tindakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada tindakan komunikasi verbal saja, mengingat yang diteliti dari mereka adalah interaksi mereka di group WA yang sifatnya tidak bertemu langsung (dunia maya) bukan dunia nyata.

Tindakan komunikasi verbal yang peneliti paparkan hanya dalam lingkup bahasa. Bahasa dalam kajian etnografi komunikasi menjadi instrumen penting untuk diteliti. Dalam komunikasi kelompok mahasiswa angkatan 2016 di group WhatsApp, hasil temuannya adalah penggunaan bahasa mereka beragam bahasa mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Jepang. Penggunaan bahasa yang beragam ini dimaknai beragam oleh mereka. Ada yang menerima perbedaan bahasa itu dan tidak mempermasalahkannya, tapi ada juga yang merasa keberatan terutama dengan bahasa yang mereka tidak pahami.

*“Mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, selain bahasa Indonesia sering digunakan juga bahasa Sunda, karena mayoritas memang di kelas kita berasal dari Sunda. Ada juga kadang-kadang yang menggunakan bahasa Inggris, atau bahasa Jepang.”<sup>7</sup>*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ketua Kelas Repi

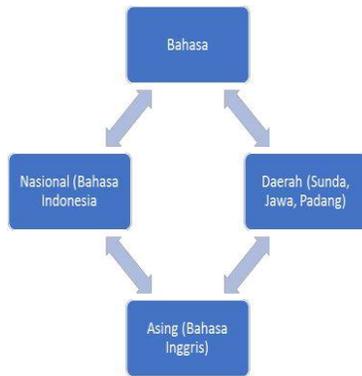
<sup>5</sup> Wawancara dengan Mijelina

<sup>6</sup> Wawancara dengan Iis Reni

<sup>7</sup> Wawancara dengan Denisa

“Saya kan memang berasal dari luar Jawa, jadi kalau teman-teman menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Sunda di group, saya tidak mengerti maksudnya sehingga saya kadang malas membuka group.”<sup>8</sup>

**Diagram 2. Penggunaan Bahasa**



Selain bahasa, tindakan komunikasi verbal lainnya yang peneliti temukan dan paparkan adalah tema-tema apa atau pesan-pesan apa yang biasanya disampaikan mahasiswa di dalam group WA. Tema yang paling sering dibahas oleh para mahasiswa adalah soal kehadiran dosen dalam mengajar. Di dalam group hampir setiap hari mereka bertanya di group apakah dosen mata kuliah tertentu masuk atau tidak hari ini. Info kehadiran dosen ini menjadi penting bagi semua mahasiswa di dalam group.

“Yang sering dibicarakan di group itu biasanya tentang dosen hadir atau tidak (untuk mengajar), setelah itu biasanya tentang tugas, atau info-info seminar, kegiatan kampus.”<sup>9</sup>

“Info dosen datang atau tidak datang itu penting karena kalau yang tinggal nge-kost jauh dari kampus bisa siap kalau dosen datang berarti berangkat ke kampus tapi

kalau tidak datang berarti tidak harus ke kampus”<sup>10</sup>

Tema-tema lainnya yang sering dibahas oleh mahasiswa di group adalah mengenai sarana dan prasarana kampus, mulai dari koneksi wifi, parkir kampus, perpustakaan, maupun finger.

“Di group juga kadang kita ngobrol atau bahas fasilitas kampus seperti koneksi wifi yang kadang nyala kadang mati, tempat parkir, finger, atau perpustakaan”<sup>11</sup>

**Diagram 3. Topik pembicaraan**



Mahasiswa selain membahas tema-tema akademik dalam obrolan sehari-harinya, obrolan-obrolan ringan menurus gurauan (candaan) menjadi tema yang cukup sering muncul di dalam group, seperti soal pertandingan sepak bola, candaan terhadap salah seorang anggota group (bullying), urusan percintaan, sampai dengan saling mengirim foto-foto salah seorang dari mereka yang diambil saat belajar di kelas, yang tanpa disadari oleh yang bersangkutan.

Sementara tema-tema yang biasanya dihindari untuk dibahas oleh mahasiswa justru adalah yang berkaitan dengan politik, khususnya informasi-informasi yang isinya cenderung kritikan terhadap presiden Jokowi. Obrolan-obrolan tentang politik hanya menjadi semacam

<sup>8</sup> Wawancara Mijelina

<sup>9</sup> Hasil FGD

<sup>10</sup> Hasil FGD

<sup>11</sup> Hasil FGD

selingan diantara informasi-informasi soal akademik atau sarana dan prasarana kampus.

*“Biasanya yang paling sensitif itu kalau udah ngobrol tentang politik apalagi yang isinya kritikan terhadap penguasa yang sekarang. Makanya sesekali saja ngobrol tentang politik”<sup>12</sup>*

#### 4. Kesimpulan

Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mereka dipastikan akan tergabung dalam satu kelompok atau komunitas yang bernama kelas. Itu juga yang dialami oleh Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi USB YPKP angkatan 2016. Diinisiasi oleh seorang Ketua Kelas, mereka kemudian sepakat untuk membuat satu bentuk group WA untuk menjalin komunikasi di antara mereka.

Temuan dari hasil penelitian tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa USB YPKP di group WA dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif Mahasiswa yang tergabung di group hampir semuanya yang sama ketika bergabung di dalam group WA tersebut yaitu untuk menjalin hubungan yang lebih akrab, mengetahui berbagai macam informasi mengenai akademik seperti kehadiran dosen, serta tugas kuliah.
2. Keaktifkan mahasiswa di dalam group beragam. Ada yang sangat aktif, cukup aktif, kurang aktif, sampai dengan tidak aktif.
3. Bahasa yang digunakan di group selain Bahasa Indonesia, terdapat juga mahasiswa yang obrolannya menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Padang, bahkan juga bahasa Asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Jepang.

4. Tema-tema, obrolan-obrolan yang dibahas di dalam group juga bervariasi. Yang paling sering dibahas adalah akademik. Dan topik akademik yang paling sering dibahas adalah soal kehadiran dosen dalam mengajar pada hari itu apakah akan mengajar atau tidak. Berikutnya adalah topik soal tugas apa dan kapan deadline tugas harus dikumpulkan.
5. Selain tema akademik, tema yang paling sering dibahas atau menjadi pembicaraan sehari-hari di dalam group adalah topik candaan atau gurauan di antara anggota group. Mulai dari pertandingan sepak bola, bullying, atau saling mengirim dan komentar foto-foto anggota yang ada di dalam group ketika mengikuti perkuliahan di kelas.
6. Topik atau obrolan yang dihindari untuk dibahas di dalam group ada topik mengenai dunia politik.

#### Daftar Pustaka

- Alyusi, Dyah Shiefti. (2016). *Media Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Anshori, S. Dadang. (2017). *Etnografi Komunikasi*. Bandung, Jakarta: Rajawali.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleng, J. Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatis*: Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi*

---

<sup>12</sup> Hasil FGD

*dan Ilmu Sosial Lainnya*, cetakan kelima.  
Bandung: Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi Komunikasi*, cetakan kesebelas. Bandung: Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda.

Nasrullah, Rully. (2015). *Media Sosial*, Bandung: Simbosa Rekatama.

Nasrullah, Rully. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*, Jakarta: Kencana.

Pustaka Lainnya:

Jurnal:

Lucy, S. P., & Rafiki, A. (2016). Kajian Etnografi Komunikasi Pada Gaya Berkomunikasi Komunitas Hansamo Modern Dance Boys di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1). Diakses Juni, 2016, dari <http://jurnal.unpad.ac.id/6ed91aef-bd7c-460a-9bf5-baccbd3d39e2>

Zakiah, K. (2018). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator*, 9(1). Retrieved from <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1142/712>

Website:

(n.d.). Diakses dari [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo:PenggunaInternetdiIndonesia63JutaOrang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo:PenggunaInternetdiIndonesia63JutaOrang/0/berita_satker)

(n.d.). Diakses dari <http://tekno.liputan6.com/read/2634027/3-media-sosial-favorit-pengguna-internet-indonesia>